

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir al-Qur'an merupakan produk yang dinamis, termasuk pada perubahan aspek karakter dari tekstual ke kontekstual karena kebutuhan pembacaan tafsir sesuai zaman. Hal tersebut berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an diperuntukan untuk masyarakat zaman sekarang bahkan masa yang akan datang¹. Sehingga tafsir modern-kontemporer abad 21, banyak mengadopsi pendekatan teoritis dan multidisipliner.²

Pendekatan multidisipliner mulai digunakan pada tafsir nusantara modern-kontemporer seperti *Tafsir al-Furqān*, *Tafsir al-Azhār*, *Tafsir al-Misbāh*³, *Tafsir an-Nūr*, *Tafsir Kemenag*, *Tafsir Salman*⁴, termasuk *Tafsir al-Mahfūdzh*. *Tafsir al-Mahfūdzh* merupakan tafsir yang ditulis oleh Ahmad Sarwat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sumber penafsirannya sangat kental dengan *bi al-ra'yi*, dan tentunya tetap mempertimbangkan *bi al-ma'tsur*. Sarwat menggunakan metode *tahliṭī* untuk menjelaskan penafsiran ayatnya. Sistematika penyajiannya diawali dengan penampilan satu halaman *mushaf*, kemudian terjemahan perkata serta

¹ Ahmad Agus Salim, "Telaah Perkembangan Tafsir Periode Modern", *TANZIL*, Vol. 4, No. 2 (2022), 59.

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 54.

³ Latifah Dwi Nur Aisa, "Tafsir Modern di Indonesia Abad ke-21", *Nun*, Vol. 10, No. 2 (2024), 95.

⁴ Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman", *Millati*, Vol. 2, No. 2 (2017), 256.

menyertakan tiga versi terjemah (Kementrian Agama 2019, Buya Hamka, dan Quraish Shihab).⁵

Sarwat sendiri mempunyai *background* keilmuan Islam yang mumpuni, yaitu perbandingan madzhab (S1), *Ulūm al-Hadīs* dan *‘Ulūm al-Qur’ān* (S2), dan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (S3). Ia mendedikasikan dirinya pada perkembangan keilmuan Islam yang dituangkan dalam karya-karyanya. Baik yang berupa fikih maupun karya tafsir seperti *Tafsir al-Mahfūdzh*⁶.

Tafsir al-Mahfūdzh memiliki posisi berbeda di antara tafsir-tafsir kontemporer yang lahir di abad 21. Umumnya produk tafsir abad 21 angkatan sebelumnya cenderung bergendre tematik⁷. Tematik dianggap lebih memenuhi ekspektasi pembaca atas situasi dan kondisi zaman, yaitu dengan pembacaan tafsir yang solutif dan adaptif. Selain itu, terdapat juga beberapa tafsir abad 21 yang lebih fokus pada corak *‘ilmi*. Tafsir tersebut lahir karena mengikuti perkembangan sains dan teknologi yang melingkupinya⁸.

Namun di antara derasnya arus perkembangan zaman dan kebutuhan produk tafsir tematik, Sarwat berlawanan arah dengan menyuguhkan penafsiran seluruh ayat al-Qur`an yang tekstual sekaligus kontekstual secara terperinci atau

⁵ Astir Vitria Febiani dan Wanda Jawhariyah Sya’baniyah, “Analisis Manhaj Khusus Tafsir al-Mahfudz Karya Ahmad Sarwat: Dari Perbandingan 3 Terjemah, Hingga Corak ‘Ilmi Kontemporer”, *Al-Ibanah*, Vol. 10. No. 1 (2025), 66.

⁶ Ibid., 63.

⁷ Muhammad Abdullah Fathullah, dkk, “Corak Penulisan Tafsir di Indonesia Abad ke-21”, *al-Turath*, Vol. 5, No. 2 (2020), 21.

⁸ Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, “Geliat Tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari Tafsir al-Nur hingga Tafsir Salman”, Vol. 2, No. 2 (2017), 256.

tahlīlī. Sehingga menjadi menarik ketika Sarwat melalui pemikiran yang seharusnya kental dengan basis keilmuan Islam, tetapi justru adaptif dan fleksibel menggunakan berbagai pendekatan sebagai sumber pengetahuan dalam tafsirnya. Selain itu, Sarwat seharusnya menyesuaikan tren yaitu tafsir *maūdhū'i*. Namun justru memilih berbeda dengan konsistensi tafsir *tahlīlī* dalam menjelaskan ayat secara tekstual sekaligus kontekstual.

Salah satu penafsiran pada *Tafsir al-Mahfūdh*, terdapat pada surah al-Nisa': 1. Sarwat menafsirkan Lafal *nafs wahidah* dengan "*Diri yang satu*". Dalam menafsirkan, Sarwat berangkat dari makna yang dirumuskan oleh otoritas salaf berupa *ijma* 'ulama. Kemudian ia memperluas penafsiran melalui dialog lintas agama. Sebagai bagian dari keterangan penafsiran corak 'ilmi. Di sisi lain, ia juga menggunakan sains modern sebagai pengukuhan tafsirnya. Dengan menunjukkan bahwa agama-agama samawi memiliki kesepahaman tentang Adam sebagai asal-usul manusia. Serta melalui pemanfaatan sains modern seperti teori DNA Mitokondria yang menegaskan kesatuan asal-usul manusia secara biologis. Di sisi lain, Sarwat bersikap kritis terhadap teori evolusi Darwin yang kerap dipahami secara keliru, dan menolak menjadikannya dasar penjelasan teologis tentang penciptaan manusia. Dalam konteks ini, rasionalitas dan sains digunakan secara selektif sebagai alat bantu verifikasi. Sementara teks al-Qur'an tetap diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan. Pola tersebut menampilkan integrasi nalar

bayānī dan *burhānī* dalam *Tafsir al-Mahfūdh* tanpa mengesampingkan otoritas wahyu⁹.

Melihat dinamika di atas, epistemologi al-Jabiri relevan untuk menelaah model nalar penafsiran. Al-Jabiri membagi sistem nalar menjadi tiga. Pertama *bayānī* adalah pengetahuan yang bersumber pada teks-teks agama (deduktif). Sedangkan akal difungsikan sebagai pengendali subjektifitas. Kedua *burhānī* adalah pengetahuan yang didapatkan melalui rasionalitas dan pengalaman empiris (induktif). Ketiga *irfānī*, yang berdasar pada ilham dan penyingkapan batin (intuitif)¹⁰. Dalam konteks *Tafsir al-Mahfūdh*, kerangka ini dapat digunakan untuk melihat dinamika rekonstruksi nalar yang berusaha menyeimbangkan antara otoritas keilmuan Islam dengan pengetahuan ilmiah dan fakta empiris.

Sebagai kelanjutan dari telaah di atas, perlu dicermati bahwa penelitian terhadap pemikiran Sarwat masih berfokus pada aspek metodologis penafsiran *Tafsir al-Mahfūdh*¹¹, kajian tematik pada *Tafsir al-Mahfūdh*¹², dan kajian tafsir audiovisual *Tafsir al-Mahfūdh*¹³. Namun belum ada studi yang mengaitkannya dengan dimensi epistemologi yang lebih luas. Maka kajian terhadap *Tafsir al-Mahfūdh* melalui perspektif epistemologi Abid al-Jabiri, mencari bagaimana nalar

⁹ Ahmad Sarwat, *Tafsir al-Mahfūdh*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2024), 8: 283.

¹⁰ Hakam al-Mak'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran al-Qur'an" *Journal of Islamic Civilization*, Vol 3, No. 2 (2021). 143.

¹¹ Astir Vitria Febian dan Wahda Jawhariyah Sya'baniyah, "Analisis Manhaj Khusus Tafsir al-Mahfudzh Karya Ahmad Sarwat: Dari Perbandingan 2 Terjemah, Hingga Corak 'Ilmi kontemporer", *Al-Ibanah*, Vol 10, No. 1 (2025).

¹² Eef Syaifullah Fattah, "Caracter and Position of Munafik in QS al-Nisa" 142-17 According to Ahmad Sarwat's Interpretation in *Tafsir al-Mahfuzh*", (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2025).

¹³ Khaira Nisa Mawarti, "Sifat Bani Israil pada Qs. Al-Baqarah Ayat 61 Analisis Ahmad Sarwat pada Channel Youtube Rumah Fikih", (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2025).

berpikir Sarwat berpengaruh dan membentuk penafsiran dalam *Tafsir al-Mahfūdh*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mencari bagaimana sumber, metode, dan validitas penafsiran Ahmad Sarwat berdasarkan nalar *bayānī* dan *burhānī* dalam *Tafsir al-Mahfūdh*?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis sumber, metode dan validitas penafsiran Ahmad Sarwat berdasarkan nalar *bayānī* dan *burhānī* dalam *Tafsir al-Mahfūdh*.

D. Manfaat Penelitian

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat, baik yang sifatnya akademis maupun pragmatis. Diantaranya:

1. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada kajian al-Qur`an dan tafsir. Lebih spesifiknya, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai kesamaan tema kajian.
2. Secara pragmatis, penelitian ini menjadi sarana refleksi bagi penulis untuk menuangkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Lebih luasnya, penelitian ini juga membantu masyarakat memahami cara penafsiran yang mengintegrasikan teks dan

rasionalitas ilmiah, sehingga meningkatkan literasi keagamaan yang rasional dan proporsional.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mendiskusikan kajian terdahulu tentang *Tafsir al-Mahfūdh*, ataupun epistemologi tafsir dengan pada karya tafsir kontemporer lainnya. Selain itu, juga untuk menunjukkan karakteristik dan *research gap* dari kajian-kajian sebelumnya. Di antaranya: *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Astria Vitria Febiani, dan Wanda Jauhariyah Sya'baniyah “Analisis Manhaj Khusus Tafsir al-Mahfudzh Karya Ahmad Sarwat: Dari Perbandingan 2 Terjemah, Hingga Corak `Ilmi kontemporer”. Berangkat dari masalah bagaimana metodologi umum dan khusus penafsiran dalam *Tafsir al-Mahfūdh* karya Ahmad Sarwat. Data primernya diperoleh dari *Tafsir al-Mahfūdh*. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali metode umum dan khusus dalam *Tafsir al-Mahfūdh*. Hasilnya, Metode umum yang digunakan dalam *Tafsir al-Mahfūdh* adalah *tahlīlī*. Sedangkan metode khususnya meliputi pembahasan mengenai informasi penting yang berkaitan dengan surah pada pendahuluannya, terjemah ayat per kata, serta penyajian tiga versi terjemah yaitu KEMENAG RI, Buya Hamka, dan Quraish Shihab¹⁴.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Khaira Nisa Mawarti berjudul “Sifat Bani Israil pada Qs. Al-Baqarah Ayat 61 Analisis Ahmad Sarwat pada Channel Youtube

¹⁴ Astir Vitria Febian dan Wahda Jawhariyah Sya'baniyah, “Analisis Manhaj Khusus Tafsir al-Mahfudzh Karya Ahmad Sarwat: Dari Perbandingan 2 Terjemah, Hingga Corak `Ilmi kontemporer”, *Al-Ibanah*, Vol 10, No. 1, (2025).

Rumah Fikih”. Data primernya adalah sifat Bani Israil menurut Sarwat dalam *channel Youtube* rumah fiqih. Berangkat dari masalah bagaimana relevansi karakter Bani Israil pada zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan kerangka pendekatan tafsir audiovisual. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Hasilnya, penafsiran Sarwat menggunakan *tahlīlī* kata per kata. Bani Israil merupakan golongan yang kufur nikmat, melampaui batas, dan pembangkang. Jika sifat-sifat tadi dikontekstualisasikan, maka seperti sifat konsumtif, tidak pernah puas, dan kurang bersyukur¹⁵.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Eef Syaifullah Fattah berjudul “*Character and Position of Munafik in QS al-Nisa’ 142-147 According to Ahmad Sarwat’s Interpretation in Tafsir al-Mahfuzh*”. Data primernya adalah al-Nisa’ ayat 142-147 dalam *Tafsir al-Mahfudzh*. Berangkat dari isu agama yaitu ancaman bagi integritas spiritual dan stabilitas sosial. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual tema munafik. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Hasilnya, menurut Sarwat karakter munafik dalam al-Nisa’:142-144 adalah beribadah dengan tidak konsisten, menipu Allah dan orang beriman, mempunyai kesetiaan ganda yang membahayakan umat Islam. Sedangkan dalam al-Nisa’:145-147, orang munafik jika tidak bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tulus akan

¹⁵ Khaira Nisa Mawarti, “Sifat Bani Israil pada Qs. Al-Baqarah Ayat 61 Analisis Ahmad Sarwat pada *Channel Youtube* Rumah Fikih”, (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2025).

ditempatkan di neraka yang paling rendah. Munafik merupakan masalah teologi, dan dampaknya dapat menghancurkan struktur sosial umat Islam¹⁶.

Keempat, Winarsih menulis artikel dengan judul “Hukum Penggunaan Air Musyammas untuk Bersuci (Studi Komparatif Pemikiran Ahmad Sarwat dan Teuku Khairul Fazli)”. Sumber primernya *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 2: Thaharah* karya Sarwat dan *Imam Nawawi vs Imam Syafi’I* karya Teuku Khairul Fazli. Kajian ini menggunakan pendekatan tematik-komparatif. Berangkat dari masalah hukum bersuci menggunakan air *musyammas*. Kajian ini berjenis kualitatif dengan basis data *library research*. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif. Hasilnya, Sarwat dan Teuku Khairul Fazli mempunyai kesamaan yaitu menghukumi makruh air *musyammas* yang digunakan untuk bersuci (Imam Syafi’i). Sedangkan perbedaannya, Sarwat membagi air *musyammas* menjadi dua, yaitu *musakhkhan* dan *ghairu muskhakhan*. Selain itu, kemakruhan air *musyammas* untuk bersuci disebabkan faktor kesehatan, sesuai dengan Imam Syafi’I dan Daruquthuny. Sedangkan Fazli memakruhkan air *musyammas* untuk bersuci karena menyebabkan penyakit kulit, sesuai dengan Imam Baihaqi.¹⁷

Kelima, Alfiyah Nur Andriani menulis artikel dengan judul “Studi Komparatif Transaksi Jual Beli yang Dilakukan oleh Anak dibawah Umur Menurut Ahmad Sarwat dan Akhmad Farroh Hasan”. *Seri Fiqih Kehidupan 7: Muamalat*

¹⁶ Eef Syaifullah Fattah, “*Character and Position of Munafik in Q.S al-Nisa’:142-17 According to Ahmad Sarwat’s Interpretation in Tafsir al-Mahfuzh*”, (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2025).

¹⁷ Wanarsih, “Hukum Penggunaan Air Musyammas untuk Bersuci (Studi Komparatif Pemikiran Ahmad Sarwat dan Teuku Khairul Fazli)”, (Skripsi di UIN K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023).

karya Sarwat dan *Fiqih Muamalat dari Klasik hingga Kontemporer* karya Akhmad Farroh Hasan sebagai sumber primer dengan perspektif tematik-komparatif. Penelitian ini termasuk kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif-komparatif. Penelitian ini berangkat dari perbedaan pendapat tentang hukum transaksi yang dilakukan anak di bawah umur. Hasilnya, persamaan Sarwat dan Akhmad Farroh Hasan adalah menghukumi tidak sah. Perbedaan keduanya adalah Sarwat memperbolehkan apabila jual beli benda yang mempunyai nilai kecil dan atas izin orang tua. Sedangkan Ahmad Farroh Hasan tetap menghukumi tidak sah meskipun diberi izin orang tua¹⁸.

Beberapa studi pustaka di atas, kajian tentang pemikiran Sarwat masih terbatas pada kajian tafsir tematik atas ayat tertentu. Selain itu penelitian tentang studi tematik-komparatif atas isu tertentu dalam bidang fikih. Sedangkan pada *Tafsir al-Mahfūdh* sendiri, penelitian baru sebatas secara metodologis dan konten Youtube. Oleh karena itu, posisi kajian ini akan mengisi kekosongan analisis pada level epistemologi. Tujuannya untuk mengetahui nalar *bayānī* dan *burhānī* penafsiran Ahmad Sarwat dalam *Tafsir al-Mahfūdh*.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori berperan penting untuk dijadikan acuan dalam membuktikan suatu hal.¹⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

¹⁸ Alfiah Nur Andiriani, “Studi Komparatif Transaksi Jual Beli yang Dilakukan oleh Anak dibawah Umur Menurut Ahmad Sarwat dan Akhmad Farroh Hasan”, (Skripsi di UIN K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2024).

¹⁹ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir” (Yogyakarta: Idea Press, 2014). 165.

teori epistemologi. Epistemologi merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat yang membahas perihal kebenaran, sumber, metode, serta struktur pengetahuan.²⁰ Secara spesifik, epistemologi yang dipilih dalam penelitian ini adalah epistemologi Abid al-Jabiri melalui proyek nalar Arab-Islam.

Dalam pandangan al-Jabiri, cara berpikir atau epistemologi Islam terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *bayāni* (tektualis), *irfāni* (intuitif), dan *burhāni* (rasionalis). Namun penelitian ini akan menggunakan analisis dengan *bayāni* dan *burhāni* saja, tidak pada *irfāni*. Karena *irfāni* lebih kepada tafsir dengan corak sufistik isyari. Sedangkan kajian ini mengarah kepada nalar *bayāni* dan *burhāni*, yang mana menyesuaikan karakter penafsiran dalam *Tafsir al-Mahfūdh*. Adapun karakteristik *bayāni* dan *burhāni* dirincikan sebagai berikut:

1. Epistemologi *Bayāni*

Dalam perspektif Abid al-Jabiri, nalar *bayāni* menaruh perhatian besar terhadap otoritas teks (al-Qur'an, hadis) yang tersebar luas dengan cara periwayatan dari generasi awal hingga generasi akhir. Hal itu dikarenakan tolok ukur benar dan salah ditinjau kembali pada proses transmisi teks²¹. Dalam sistem pengetahuan *bayāni*, terdapat beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan. Diantara dengan menggunakan pendekatan linguistik seperti nahwu, saraf, dan balaghah.

²⁰ Tira Reseki Pajriani, "Epistemologi Filsafat", *Primer*, Vol. 1, No. 3 (2023), 238.

²¹ Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabiyy* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah, t.th.), p. 116.

Selain itu, otoritas salaf (ijma' dan khabar)²² serta apa yang dirumuskan oleh Imam Syafi'i seperti *qiyās bayāni* atau analogi tekstual turut menjadi perangkat analisis nalar *bayāni*. *Qiyas* adalah pengambilan suatu putusan secara lafal, yang kemudian memperluas dan menerapkannya pada sesuatu lain yang mempunyai kesamaan atau *tasbih*²³. Namun *qiyās bayāni* terkadang memunculkan permasalahan yang disebabkan karena 'illat didasarkan pada teks, bukan pada realitas. Sehingga kesimpulan yang didapatkan, tidak menghasilkan penjelasan kausalitas yang rasional dan empiris, dan justru malah menjadi monoton dan normatif²⁴.

2. Epistemologi *Burhāni*.

Menurut al-Jabiri, istilah *burhān* dapat diartikan sebagai “argumentasi yang kuat dan jelas.” Istilah ini digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas intelektual yang berlandaskan pada pengalaman indrawi, hasil eksperimen, serta aturan logika²⁵. Selain itu, secara tidak langsung, nalar *burhāni* juga sepakat dengan pemikiran Ibnu Sina dan al-Farabi yang mengadopsi sistem akal dan rasionalitas dalam memperoleh pengetahuan.²⁶ Sehingga dapat dikatakan, bahwa pendekatan yang digunakan dalam nalar *burhāni* adalah filosofis-saintifik.

²² Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabiyy*, p. 11.

²³ Ibid., p. 138.

²⁴ Muhammad Taufik, “Kontruksi Kebenaran hakiki dalam Epistemologi Islam Bayani, Irfani, dan Burhani Abid al-Jabiri”, *IKLILA*, Vol. 8. No. 1 (2025), 33.

²⁵ Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabiyy*, p. 383.

²⁶ Ibid., p. 451.

Adapun metode untuk memperoleh pengetahuan di atas, nalar *burhāni* menggunakan *taṣawwur* dan *taṣdīq* dalam proses memahami sesuatu. *Taṣawwur* merupakan pembentukan suatu konsep dari data-data yang didapatkan melalui panca indra. *Taṣdīq* merupakan kepercayaan terhadap keberadaan konsep yang dipahami melalui proses pencarian kebenarannya²⁷. Selain itu, juga menggunakan metode *qiyās burhān* atau analogi kontekstual. *Qiyās burhān* didasarkan pada eksperimen dan rasionalitas. Al-jabiri menekankan bahwa *Qiyās* terjadi pada tingkat makna dan bukan pada tingkat kata-kata. Oleh karenanya, tatanan yang harus dicari dalam analogi adalah tatanan yang terjadi dalam pikiran pada makna dan bukan pada kata-kata²⁸. Langkahnya dimulai dari penggambaran makna yang berada di alam melalui abstraksi atau *ma'qūlāt*. Selanjutnya mengeksplorasi, analisis, menyusun permis-permis atau *'ibārah-tahlīl*. Kemudian diungkapkan atau diekspresikan melalui bahasa, yang merupakan tiruan dari sistem makna dalam pikiran atau²⁹.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini menggunakan dokumen yang berupa teks penafsiran Sarwat dalam *Tafsir al-Mahfūdh*. Penelitian ini menggunakan *library research* untuk menghimpun data yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga melalui

²⁷ Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabiyy*, p. 434.

²⁸ Ibid.,

²⁹ Ibid., p. 421.

penelusuran terhadap buku, kitab, karya ilmiah, dan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian³⁰.

2. Sumber Data

- a. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Mahfūdh*. Adapun data primer berupa penafsiran Sarwat dalam *Tafsir al-Mahfūdh*. Pemilihan ayat berdasarkan pertimbangan tema 'ilmi dan sosial sebagai reinterpretasi variasi tema penafsiran Sarwat. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola nalar *bayani* dan *burhani* yang digunakan oleh Sarwat dalam menjelaskan ayat al-Qur'an. Diantara ayat tersebut yaitu penciptaan alam semesta (*ali 'Imrān*: 190), penciptaan manusia (*al-Nisā'*: 1), poligami (*al-Nisā'*: 3), harta anak yatim (*al-Nisā'*: 5).
- b. Sumber data sekunder, merupakan sumber lain yang mendukung proses penelitian. Seperti kitab *Bunyah al-Aql al-Arabīy* karya Abid al-Jabiri dan buku *Kritik Nalar Arab Abid al-Jabiri* karya Abdul Mukti Ro'uf. Tujuannya untuk menunjang pemahaman seputar teori yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode untuk menghimpun data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian³¹. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, karena seluruh objek kajian berupa teks tertulis. Lebih spesifiknya

³⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa, 2023), 63.

³¹ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif, Panduan bagi Peneliti pemula*, (Sulawesi Selatan: AGMA, 2023), 52.

pertama, menghimpun ayat-ayat yang merepresentasikan tema ‘ilmi dan sosial dalam jilid 8 tafsir *Tafsir al-Mahfūdh*. *Kedua*, menggumpulkan teks penafsiran ayat tersebut sebagai data utama penelitian untuk dianalisis berdasarkan kerangka epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri.

4. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, data yang diperoleh harus disusun secara sistematis dan diolah secara analisis³². *Pertama* analisis *bayāni*, penulis menganalisis sumber, metode. Dan validitas penafsiran dalam surah *ali ‘Imrān*: 190, *al-Nisā’*: 1, *al-Nisā’*: 3, *al-Nisā’*:5. Caranya dengan menganalisis sumber otoritatif teks dan salaf (al-Qur`an, hadis, khabar atau *atsar*, dan pendapat ahli fikih serta mufasir). Kemudian menganalisis metode penafsiran yang didasarkan pada perangkat kebahasaan, keilmuan Islam dan qur`an, *qiyās bayani*, dan kontekstualisasi kandungan ayat. Selain itu, tidak lupa menganalisis validitas penafsirannya. *Kedua* analisis *burhāni*, penulis menganalisis sumber, metode, dan validitas penafsiran dalam surah *ali ‘Imrān*: 190, *al-Nisā’*: 1, *al-Nisā’*: 3, *al-Nisā’*:5. Caranya dengan menganalisis sumber yang berasal dari teori ilmiah, data sosial, dan teknologi. Kemudian menganalisis metode penafsiran yang didasarkan pada *taṣawwur-taṣdīq*, analogi rasional, maupun penjelasan logis. Yang terakhir menganalisis validitas penafsirannya.

³² Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif, Panduan bagi Peneliti pemula*, (Sulawesi Selatan: AGMA, 2023), 86.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan yang akan dipaparkan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Berisi penjelasan perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian yang digunakan, sumber data-data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori. Membahas seputar paradigma epistemologi Abid al-Jabiri, yang meliputi kritik nalar Arab, nalar sebagai hasil proses sejarah, proses kodifikasi ilmu dalam tradisi Islam, bahasa dan teks sebagai unsur utama nalar Arab-Islam, dekontruksi-rekontruksi terhadap tradisi Arab-Islam. Juga ada latar belakang metodologi, yang meliputi geneologi pemikiran al-Jabiri, karakteristik nalar *bayānī*, dan *burhānī*, serta konsep *taṣawwur* dan *taṣdīq* dalam nalar *burhānī*

Bab ketiga, objek kajian. Memaparkan objek utama penelitian, yaitu pengarang *Tafsir al-Mahfūdh* yang meliputi riwayat hidup, *background* Akademik, kegiatan dan karya Intelektual Sarwat. Juga profil *Tafsir al-Mahfūdh* yang meliputi motivasi penulisan, posisi *Tafsir al-Mahfūdh* di antara tafsir kontemporer dan nusantara, sumber, pendekatan, metodologi, corak, dan orientasi penafsiran, serta sistematikan penulisan *Tafsir al-Mahfūdh*.

Bab keempat, analisis. Menganalisis data penafsiran Sarwat. Kemudian menganalisis nalar *bayānī* dan nalar *burhānī* dalam penafsiran Sarwat, yang meliputi analisis secara *bayānī* yaitu sumber dan metode penafsiran Sarwat..

Bab kelima, penutup. Memberikan kesimpulan sesuai rumusan masalah yang diteliti, serta menawarkan saran-saran yang progresif bagi penelitian selanjutnya.

